

Metode Penilaian Kondisi Perusahaan dan Harga Saham melalui Analisis Fundamental Berbasis Rasio Keuangan

Yhordana Cahya Pratama¹, Miftakul Huda², Yeni Astari³, Alfi Rahma Salsabila⁴,
Siti Zahrah⁵

Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

yordanacahya@gmail.com¹, miftakulhuda@pelitabangsa.ac.id²,
astari.yeni123@gmail.com³, alfirahma692@gmail.com⁴, zsiti590@gmail.com⁵

Submitted: 13th January 2025 | **Edited:** 19th March 2024 | **Issued:** 01st May 2025

Cited on: Pratama, Y. C., Huda, M., Astari, Y., Salsabila, A. R., & Zahrah, S. (2025). Metode Penilaian Kondisi Perusahaan dan Harga Saham melalui Analisis Fundamental Berbasis Rasio Keuangan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(2), 627-639.

ABSTRACT

This study aims to evaluate stock prices using fundamental analysis based on financial ratios in companies that have been listed on the stock exchange. This analysis plays an important role in increasing investor and creditor confidence in the company and helps determine the value of shares accurately. The research was conducted using the substitution method and literature study. Financial ratio-based fundamental analysis provides a comprehensive picture of the company's financial performance. Ratios such as Net Profit Margin, Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), and Debt to Equity Ratio (DER) were analyzed to assess operational efficiency and profitability. The results show that companies with Net Profit Margin above 20%, ROI of at least 30%, and ROE above 40% are performing well, reflecting the ability to generate significant profits and pay dividends. High asset and inventory turnover ratios reflect efficient management, while DER below 50% indicates optimal use of debt. This study also highlights the importance of Earning per Share (EPS) and Price to Earning Ratio (PER) in determining stock value, and recommends investors to consider these ratios in making investment decisions.

Keywords: Fundamental Analysis, Financial Ratios, Stock Price, Profitability

PENDAHULUAN

Ekonomi global saat ini tengah menghadapi ancaman resesi atau perlambatan, sehingga perusahaan di berbagai sektor berupaya keras untuk tetap bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat. Salah satu strategi yang dapat diambil adalah go public. Dengan menjadi perusahaan terbuka, diharapkan perusahaan dapat memperoleh dana segar untuk menambah modal atau memperluas bisnis ke sektor lain. Hal ini dilakukan melalui penjualan berbagai instrumen pasar modal kepada masyarakat sebagai investor.

Saham menjadi salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati karena nilainya yang fluktuatif, sehingga memberikan peluang keuntungan bagi investor. Selain itu, investor juga berpotensi mendapatkan imbal hasil tambahan berupa dividen

jika perusahaan memutuskan untuk membagikannya. Di Indonesia, perusahaan yang ingin go public dapat melakukannya melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), yang merupakan pasar modal resmi milik negara. Namun, untuk melaksanakan go public, perusahaan harus memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditetapkan.

PERSYARATAN MENJADI PERUSAHAAN TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA	
Papan Utama	Papan Pengembangan
Badan Hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang memiliki: 1. Komisaris Independen minimal 30% dari jajaran Dewan Komisaris; 2. Direktur Independen minimal 1 orang dari jajaran anggota Direksi; 3. Komite Audit; 4. Unit Audit Internal; 5. Sekretaris Perusahaan.	
Operasional pada <i>core business</i> yang sama ≥ 36 bulan	Operasional pada <i>core business</i> yang sama ≥ 12 bulan
Membukukan laba usaha pada 1 tahun buku terakhir	Tidak harus membukukan laba, namun jika belum membukukan keuntungan, berdasarkan proyeksi keuangan pada akhir tahun ke-2 telah memperoleh laba (khusus sektor tertentu: pada akhir tahun ke-6)
Laporan Keuangan Auditan ≥ 3 tahun	Laporan Keuangan Auditan ≥ 12 bulan
Opini Laporan Keuangan: Wajar Tanpa Pengecualian (2 tahun terakhir)	Opini Laporan Keuangan: Wajar Tanpa Pengecualian
Aset Berwujud Bersih $\geq$ Rp100 miliar	Aset Berwujud Bersih $\geq$ Rp5 miliar
Jumlah saham yang dimiliki bukan Pengendali & bukan Pemegang Saham Utama min. 300 juta saham dan sebesar: • 20% dari total saham, untuk ekuitas < Rp500 miliar • 15% dari total saham, untuk ekuitas Rp500 miliar – Rp2 triliun • 10% dari total saham, untuk ekuitas > Rp2 triliun	Jumlah saham yang dimiliki bukan Pengendali & bukan Pemegang Saham Utama min. 150 juta saham dan sebesar: • 20% dari total saham, untuk ekuitas < Rp500 miliar • 15% dari total saham, untuk ekuitas Rp500 miliar – Rp2 triliun • 10% dari total saham, untuk ekuitas > Rp2 triliun
Jumlah Pemegang Saham ≥ 1000 pihak	Jumlah Pemegang Saham ≥ 500 pihak

Gambar 1. Persyaratan Menjadi Perusahaan Go Public
Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2024

Dalam perkembangannya, perusahaan yang telah go public atau dikenal sebagai emiten, berupaya menarik minat investor untuk membeli sahamnya yang telah terdaftar di bursa efek. Perusahaan dengan citra yang baik atau sudah dikenal masyarakat cenderung lebih mudah mendapatkan perhatian investor. Sebaliknya, perusahaan yang belum terkenal harus berusaha lebih keras untuk menarik minat investor. Investor adalah individu yang mengalokasikan modal dalam bentuk uang untuk berinvestasi di suatu perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau dividen.

Laporan keuangan yang disusun perusahaan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan kepada pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, karyawan, kreditor, dan pihak lain. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan, serta penjelasan lain. Bagi perusahaan go public, laporan keuangan dipublikasikan secara luas dalam bentuk laporan tahunan (annual report), yang berisi informasi tentang kinerja perusahaan, aktivitas, serta tanggung jawab kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Informasi ini penting untuk pengambilan keputusan dan dasar pemberian imbal hasil bagi investor.

Investor berpengalaman biasanya melakukan analisis sebelum berinvestasi, baik dengan membaca laporan keuangan maupun menggunakan metode tertentu. Analisis saham yang umum dilakukan adalah analisis fundamental dan teknikal. Menurut Widioatmodjo (2015), analisis fundamental menilai kondisi keuangan dan manajemen perusahaan melalui laporan keuangan untuk menentukan apakah perusahaan dalam kondisi sehat. Sementara itu, Hartono (2017) menjelaskan bahwa analisis teknikal menggunakan data pasar, seperti harga dan volume transaksi, untuk memprediksi pergerakan harga saham. Analisis teknikal sering menggunakan grafik dan perhitungan statistik. Namun, analisis fundamental sangat disarankan karena terkait langsung dengan kondisi perusahaan dan prospek bisnis di masa depan. Oleh karena itu, penulis menganalisis faktor-faktor dalam analisis fundamental berbasis rasio keuangan.

LANDASAN TEORI

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan atau lembaga berdasarkan data faktual. Metode ini menggunakan ukuran-ukuran tertentu yang dapat dihitung dan telah distandarkan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Analisis ini didasarkan pada komponen-komponen laporan keuangan, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Naufal Azani PR et al. (2022), rasio keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai perkembangan perusahaan, dengan memanfaatkan data dari laporan keuangan selama periode akuntansi. Manajemen perusahaan sering menggunakan analisis ini untuk mendukung pengambilan keputusan yang akan memengaruhi kinerja keuangan di masa depan.

Rasio keuangan terdiri dari beberapa jenis yang diperoleh melalui perbandingan antar komponen laporan keuangan, salah satunya adalah rasio likuiditas.

Rasio Likuiditas

Menurut Brigham (2014), rasio likuiditas mengukur hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membantu pemilik perusahaan menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana, termasuk

kemampuan membayar kewajiban jangka pendek (Hasan, 2021). Salah satu jenis rasio likuiditas yang sering digunakan adalah:

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Kasmir (2019) mendefinisikan rasio lancar sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Menurut Samosir (2021), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek (short run solvency) yang harus dilunasi dalam waktu satu tahun. Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

Rasio Lancar = Aset Lancar / Kewajiban Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Kas (Cash Ratio)

Menurut Kasmir (2019), rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur ketersediaan dana yang dapat digunakan untuk melunasi utang. Sementara itu, Gusparini dan Tipa (2022) menjelaskan bahwa rasio kas melibatkan kas dan setara kas untuk menilai kemampuan sebuah instansi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Anggrainy et al. (2023) menyatakan bahwa cash ratio digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo secara keseluruhan saat diminta. Rumus untuk menghitung rasio kas adalah:

Rasio Kas = (Kas + Setara Kas) / Kewajiban Lancar

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Menurut Kasmir (2019), rasio cepat adalah ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek (kewajiban lancar) menggunakan aset lancar tanpa memasukkan nilai persediaan (inventory). Sari (2020) menjelaskan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang paling likuid. Rumus untuk menghitung rasio cepat adalah:

Rasio Cepat = (Aset Lancar - Persediaan) / Kewajiban Lancar

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas adalah ukuran yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sutrisno (2009) menjelaskan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari seluruh modal yang digunakan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atau keuntungan perusahaan sekaligus mengevaluasi tingkat efektivitas manajemen secara keseluruhan, yang ditunjukkan melalui tingkat keuntungan relatif terhadap penjualan dan investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang signifikan (Aisyah et al., 2017). Rasio profitabilitas ini fokus pada perbandingan komponen laporan keuangan, terutama dalam laporan laba/rugi perusahaan. Rasio ini diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah:

1. Gross Profit Margin

Menurut Kasmir (2019), Gross Profit Margin mengukur laba kotor perusahaan dengan cara mengurangi penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas produk serta menentukan harga jual eceran (Marita & Ni'am, 2023). Rumus untuk menghitung Gross Profit Margin adalah:

Gross Profit Margin = (Penjualan Bersih - Harga Pokok Penjualan) / Penjualan Bersih

$$\text{Gross profit margin (GPM)} = \frac{(\text{Penjualan Netto} - \text{HPP})}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

2. Net Profit Margin

Menurut Kasmir (2019), net profit margin adalah rasio yang mengukur keuntungan perusahaan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualannya. Mutia (2019) menjelaskan bahwa net profit margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualan. Rumus untuk menghitung net profit margin adalah:

Net Profit Margin = (Laba Bersih / Penjualan Bersih) x 100%

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih (setelah pajak)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Return on Investment (ROI)

Menurut Kasmir (2019), Return on Investment (ROI) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aset yang digunakan untuk operasional. ROI juga dapat digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi proses produksi, dan efisiensi dalam penjualan. Rumus untuk menghitung ROI adalah:

$$\text{ROI} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Investasi}) \times 100\%$$

$$\text{Return Of Invesment} = \frac{\text{Laba bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2016), Return on Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri. Sementara itu, Shenurti et al. (2022) menjelaskan bahwa ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk menilai keberhasilan bisnis yang dijalankan. Rumus untuk menghitung ROE adalah:

$$\text{ROE} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Modal Sendiri}) \times 100\%$$

$$\text{Return Of Equity} = \frac{\text{Laba bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

5. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2017), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya, serta untuk menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Semakin tinggi nilai rasio aktivitas, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan (Simanullang, 2021). Salah satu jenis rasio aktivitas adalah:

Perputaran Total Aktiva (Total Asset Turnover)

Total Asset Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memutar seluruh aset yang dimilikinya, serta untuk mengetahui jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki (Sari,

2020). Menurut Noor Hayatie et al. (2022), rasio ini menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola semua aset untuk menghasilkan penjualan. Dengan demikian, perputaran total aktiva dihitung dengan membandingkan total penjualan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk menghitung Total Asset Turnover adalah:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

1. Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lama waktu yang diperlukan untuk menagih piutang dan memutar dana selama periode tertentu. Menurut Salsabila et al. (2022), perputaran piutang menggambarkan periode terikatnya piutang, dimulai dari saat piutang tercatat hingga piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk kas, yang kemudian digunakan untuk membeli persediaan dan dijual kembali secara kredit, sehingga tercipta piutang baru. Ada dua variabel yang memengaruhi perputaran piutang, yaitu penjualan kredit dan rata-rata piutang. Rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-Rata}}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Piutang Dagang}}$$

2. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)

Perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur seberapa sering persediaan barang diganti atau diisi ulang dalam periode tertentu. Menurut Samosir (2021), rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi dalam mengelola persediaan barang dagang. Setiap jenis usaha memiliki skala persediaan yang dianggap optimal, di mana jika perputaran persediaan berada di bawah titik tersebut, itu menandakan adanya persediaan yang tidak likuid atau tidak aktif. Sebaliknya, jika berada di atas titik tersebut, berarti persediaan terlalu sedikit, yang dapat menyebabkan kekurangan barang. Rumus untuk menghitung rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016), rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Rasio ini penting bagi investor karena dapat memberikan gambaran mengenai besarnya kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan (Rachman & Wahyudi, 2023). Dengan kata lain, rasio ini membandingkan tingkat utang perusahaan dengan aset yang dimilikinya, serta mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan cara menjual aset, jika perusahaan harus dilikuidasi. Salah satu jenis rasio solvabilitas yang paling umum digunakan adalah:

1. Rasio Utang terhadap Total Aktiva (Debt to Assets Ratio)

Debt to Assets Ratio adalah rasio yang membandingkan tingkat aktiva yang dibiayai oleh utang dengan total aktiva perusahaan, atau dengan kata lain, mengukur pengelolaan aktiva terhadap utang. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang perusahaan dapat ditutupi oleh aset yang dimiliki. Semakin rendah rasio ini, semakin baik tingkat keamanan dananya (Mekari, 2021). Rumus untuk menghitung Debt to Assets Ratio adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio Utang terhadap Total Ekuitas (Debt to Equity Ratio)

Menurut Sartono (2011), Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage atau penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan. Leverage mencerminkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki leverage berarti seluruh pendanaannya berasal dari modal sendiri, yang mencerminkan rasio Debt to Equity Ratio, yaitu perbandingan antara jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang dan jumlah ekuitas perusahaan. Sementara itu, menurut Lihawa et al. (2021), DER digunakan untuk menganalisis laporan keuangan guna menunjukkan seberapa besar jaminan yang tersedia bagi kreditor. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang menggunakan modal atau ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung Debt to Equity Ratio adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Menurut Hidayat (2018), metode penelitian merujuk pada langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data, serta untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Metode ini menggambarkan desain penelitian, termasuk prosedur dan tahapan yang harus dilakukan, waktu pelaksanaan penelitian, sumber data, serta cara pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif, di mana angka yang diperoleh dari data laporan keuangan dimasukkan ke dalam rumus yang telah dijelaskan sebelumnya untuk menghasilkan persentase atau nilai yang akan digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan dan nilai saham yang beredar. Sebagai dasar teori, penelitian ini mengacu pada buku Analisis Laporan Keuangan edisi revisi oleh Kasmir (2019), yang sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan dalam sektor industri.

HASIL PENELITIAN

Penilaian Kondisi Perusahaan

Tabel 1. Kondisi Perusahaan

Rasio Keuangan	Standart Rasio(%)	Keterangan Status Perusahaan
Likuiditas		
- Current Ratio	200%	Baik
- Cash Ratio	50%	Baik
- Quick Ratio	150%	Baik
Provitalitas		
- Gross Profit Margin	30%	Baik
- Net Profit Margin	20%	Baik
- Return of Invesment	30%	Baik
- Return of Equity	40%	Baik
Aktivitas		
- Asset Turnover	2 kali	Baik
- Investory Turnover	20 kali	Baik
- Account Payable Turnover	15 kali	Baik
Solvabilitas		
- Debt to Equility Ratio	<50%	Baik
- Long Term Leverage	<1	Baik
- Short Term Leverage	<1	Baik

Sumber : Data Penelitian, 2024

Dalam analisis keuangan, berbagai rasio digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam berbagai aspek.

Likuiditas

1. Current Ratio yang mencapai 200% menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya setelah likuidasi aset, dan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta kreditor.
2. Cash Ratio pada 50% menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar separuh kewajiban jangka pendeknya dengan kas, memberi fleksibilitas tanpa mengorbankan likuiditas.
3. Quick Ratio sebesar 150% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset likuid yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek, tanpa bergantung pada persediaan.

Profitabilitas:

1. Gross Profit Margin sebesar 30% menunjukkan laba kotor yang stabil dan kemampuan bersaing di pasar.
2. Net Profit Margin di angka 20% menandakan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan.
3. Return on Investment yang mencapai 30% menunjukkan investasi yang menguntungkan dengan risiko yang terkendali.
4. Return on Equity sebesar 40% menunjukkan pemanfaatan modal yang baik untuk menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan.

Aktivitas:

1. Asset Turnover sebesar 2 kali menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dari asetnya.
2. Inventory Turnover yang mencapai 20 kali menunjukkan perusahaan mengelola persediaannya dengan efisien.
3. Account Payable Turnover yang tinggi, seperti 15 kali, menunjukkan perusahaan mampu membayar utangnya dengan cepat, mengurangi risiko keuangan.

Solvabilitas:

1. Debt to Equity Ratio yang rendah, kurang dari 50%, menunjukkan penggunaan utang yang efisien, dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya menggunakan modal sendiri.
2. Long Term Leverage yang lebih kecil dari 1 menunjukkan perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas daripada utang jangka panjang, mengurangi risiko finansial.

3. Short Term Leverage yang rendah, kurang dari 1, menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa bergantung pada utang.

Tabel 2. Penilaian Harga Saham Perusahaan

Indikator	Rumus	Standard
Earning per Share (EPS)	Laba Bersih/Jumlah Saham yang beredar	>80
Price to Earning Ratio (PER)	Harga saham/Laba per saham	10 – 15
Price to Book Value (PBV)	Harga saham/Nilai buku saham Harga saham per nilai buku (Aktiva bersih): Jumlah saham beredar	<1
Return on Equity (ROE)	Laba bersih setelah pajak/Ekuitas pemegang saham x 100%	>40
Debt to Equity Ratio (DER)	Total Utang/Total Modal x 100%	<50%

Sumber : Data Penelitian (Kasmir, 2019)

Earnings per Share (EPS) : EPS mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio tinggi menunjukkan kesejahteraan pemegang saham yang lebih baik, dengan nilai EPS yang baik berada di atas 80.

Price to Earnings Ratio (PER) : PER di atas 15 menunjukkan saham overvalued, sementara di bawah 10 menunjukkan undervalued. Namun, saham dengan PER rendah harus dianalisis lebih lanjut karena bisa jadi tidak diminati investor.

Price to Book Value (PBV) : PBV di bawah 1 menunjukkan saham murah (under value), namun perlu hati-hati karena bisa menunjukkan masalah internal perusahaan. Hindari saham dengan PBV mendekati nol.

Return on Equity (ROE) : ROE di bawah 40 menunjukkan pemanfaatan modal kurang maksimal, sementara nilai 40 dianggap cukup. Semakin tinggi ROE, semakin baik pemanfaatan modal untuk menghasilkan keuntungan.

Debt to Equity Ratio (DER) : DER negatif menunjukkan kerugian, sementara di atas 50% menandakan kinerja buruk. DER di bawah 50% dianggap baik karena menunjukkan pemanfaatan modal yang maksimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis rasio keuangan ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, dengan likuiditas yang memadai, efisiensi profitabilitas, dan pengelolaan aset yang baik. Rasio solvabilitas yang sehat dan struktur

modal yang kuat menunjukkan risiko keuangan rendah. Indikator seperti EPS, PER, dan PBV juga memberikan gambaran positif tentang nilai saham dan potensi keuntungan bagi investor. Secara keseluruhan, analisis ini mencerminkan kesehatan finansial yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, serta memberikan peluang untuk pertumbuhan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zutilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management*, 4(1), 411–419.
- Anggrainy, M., Gusnardi, G., & Indrawati, N. (2023). Pengaruh Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Risiko Bisnis Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Kompas 100 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Daya Saing*, 9(3), 555–564. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v9i3.1365>
- Brigham, E. F. J. F. H. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). Retrieved December 28, 2024, from <https://www.idx.co.id/id>
- Gusparini, M., & Tipa, H. (2022). Analisis modal kerja, current ratio, quick ratio dan cash ratio terhadap profitabilitas di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 570–579. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.594>
- Hartono, J. (2017). Teori portofolio dan analisis investasi (edisi Kesebelas). Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, H. (2021). Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Kibi Garden Pare's. *Jurnal Kewirausahaan*, 8(1).
- Hidayat, A. (2018). Metode Penelitian Adalah: Pengertian, Tujuan, Jenis, Manfaat, Contoh. In *Statistikian.Com* (p. 1).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012).
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2016). Analisis laporan keuangan , "In Analisis laporan keuangan. In *Gramedia Widiasarana Indonesia*.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Vol. Duabelas* (Raja Grafindo Persada, Ed.; Pertama).
- Lihawa, F., Murni, S., & Saerang, I. S. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Internal Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(4).
- Marita, C. E. N., & Ni'am, Z. B. (2023). Pengaruh Current Ratio dan Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Fidusia*, 6(1), 1–13.
- Mekari. (2021). *Pengertian, Fungsi dan Jenis Analisis Rasio Keuangan*. Jurnal Entrepreneur.

- Mutia, V. S. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity, dan Cash Ratio terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Naufal Azani PR, Ijtihad Jivat Rosidi, Auwalur Rochmah, Regita Bintari Prameswari, & Alvianti Notia Pramesthi. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3). <https://doi.org/10.55606/jurimea.v2i3.188>
- Noor Hayatie, M., Anjaswari, G., & Lingga, Y. M. (2022). Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode Rasio Aktivitas Pada PT PURADELTA LESTARI Tbk Tahun 2017-2019. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 8(1). <https://doi.org/10.34128/jht.v8i1.102>
- Rachman, K., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Simki Economic*, 6(1). <https://doi.org/10.29407/jse.v6i1.213>
- Salsabila, A., Angola, P. V., & Fifi, N. R. (2022). Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Syariah (BPRS). *JURNAL AKUNIDA*, 8(2). <https://doi.org/10.30997/jakd.v8i2.6033>
- Samosir, H. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Asset Ratio (DAR), Perputaran Persediaan (Inventory Turnover) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Economy and Currency Study (JECS)*, 3(1), 67–74. <https://doi.org/10.51178/jecs.v3i1.265>
- Sari, D. I. (2020). Pengaruh Quick Ratio Total Asset Turnover Dan Return On Investment Terhadap Harga Saham. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2). <https://doi.org/10.32502/jab.v5i2.2876>
- Sartono. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*.
- Shenurti, E., Erawati, D., & Nur Kholifah, S. (2022). Analisis Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Corporate Social Responsibility (CSR) yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(01), 01–10. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i01.539>
- Simanullang. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076><https://doi.org/>
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama* (Pertama). Kencana Prenada Media Group.
- Widioatmodjo, S. (2015). Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia. In *Buku*.